

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara yang di asuh oleh Kyai Masruri Ahfi Basyaiban atau biasa di panggil Yai Masrur. Sebelum berdirinya Pondok Nurul Jadid Sowan Lor tahun 2002 M, Yai Masrur di amanahi oleh Habib Hilmi pengasuh pondok di Sidoarjo Jawa Timur untuk membangun pondok pesantren di tanah kelahirannya, dikarenakan yai masrur ilmunya sudah mumpuni. Akhirnya pada tahun 2002 M, Yai Masrur boyong dari pondok Sidoarjo pulang ke tanah kelahiran dan mulai mendirikan pondok di samping halaman rumah beliau yang di beri nama “NURUL JADID” yang artinya cahaya baru. Alasan Yai Masrur memberi nama Nurul Jadid di karenakan belum ada pondok pesantren di desanya. Dan Yai bermaksud untuk menjadikan pondoknya sebagai cahaya yang pertama penjemabatan ilmu kepesantrenan.¹

Dahulu sebelum resmi menjadi pondok pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Yai Masrur sempat bingung dengan sistem kepesantrena dan tempat mendirikan pondok yang akan beliau bangun. Akan tetapi dengan riyadoh beliau dan bantuan dari abahnya Mbah Matori yang termasuk orang berpengaruh di Desa Sowan Lor, akhirnya Yai Masrur membuat sistem kepesantrenan berbasis kitab kuning dan membangun pesantren nya di samping rumah beliau, setelah jadi Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor masyarakat banyak yang suport dan menilai positif dengan pembangunan pondok pesantren.²

Pada tahun 2002 M, Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara telah

¹ Abah Masruri Ahfi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

² Abah Masruri Ahfi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

diresmikan. Pondok pesantren awalnya memiliki sedikit santri, seiringan berjalanya waktu jumlah santri sampai puluhan dan ada sebagian santri kalong atau santri pulang pergi. Santri tersebut berasal dari daerah lain seperti Demak, Pati, Grobogan, Bojonegoro dan ada juga berasal dari desa sekitar.

Gambar 4.1
Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor
Kedung Jepara



2. Letak Geografis

Geografis: Pondok Pesantren Nurul Jadid berada di Jalan Mboro Desa Sowan Lor dan memiliki luas 279,16 meter persegi. Salah satu desa di Kecamatan Kedung, yang terletak di ujung selatan Kabupaten Jepara, adalah Sowan Lor. Kabupaten (kota) ini sekitar 15 km ke arah selatan dari Kabupaten Jepara, yang berada di Provinsi Jawa Tengah.

Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor memiliki alamat lebih tepatnya di Jl. Mboro kecamatan kedung kabupaten jepara RT 14 RW 04 kode pos 59463. Desa Sowan Lor termasuk di daerah dataran rendah dekat pantai semat. Adapun Desa Sowan Lor adalah pecahan dari desa sowan sebelum ada pembagian wilayah karena terlalu besarnya desa, dan sekarang menjadi Desa Sowan Lor dan Sowan Kidul, berbatasan juga dengan Desa Bugel yang

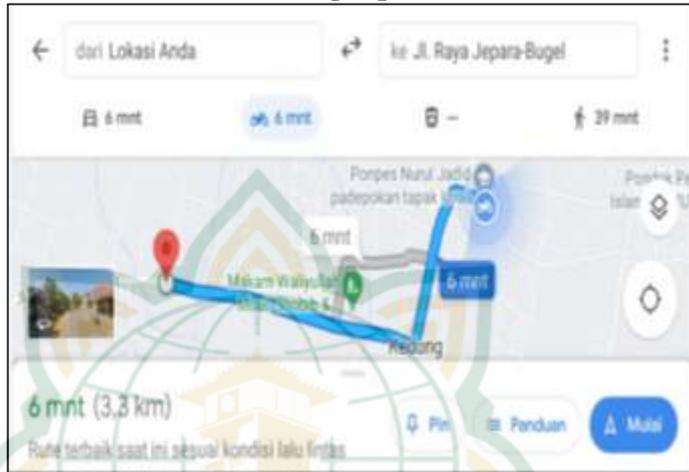
sebelah baratnya, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Troso.³

Untuk pergi ke Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Anda bisa pergi ke sana melalui Jalan Raya Jepara Bugel. Saat Anda pergi ke Mboro atau Klinik Gigi Medina 2, Anda harus berhenti dipertigaan dan belok kiri sekitar 200 meter. Rute tersebut jika kendaraan pribadi dapat diakses. Jika Anda ingin menggunakan kendaraan umum untuk sampai ke lokasi dari jalan pantura, Anda dapat naik angkutan umum jurusan Pecangaan-Kedung, turun di gang Mboro, atau belok kiri lurus gang Klinik Gigi Medina 2, yang berjarak 200 meter sebelah kanan lokasi.

Pondok berada dekat dengan jalan raya, dekat dengan Mushola Tarbiyatul Atfal, dan di antara permukiman warga, membuat lokasinya sangat strategis untuk menimba ilmu. Karena itu, kendaraan roda dua atau empat dapat dengan mudah melewatinya. Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor terletak di jalan Mboro RT. 14 RW. 04 Sowan Lor Kedung Jepara. Gedung tersebut didirikan di atas tanah milik Yai Masruri dan memiliki luas 14 x 30 meter persegi. Sekitar lima belas menit menggunakan mobil jika ditempuh dari jalan pantura. Gambar 4.2 berikut menunjukkan jarak antara jalan raya Jepara-Bugel dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor:

³ Data Statistik Desa Sowan Lor, Arsip Desa, 2022.

Gambar 4.2
Denah Pondok Pesantren Nurul jadid Sowan Lor
Kedung Jepara



3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor

Semua lembaga, seperti Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, harus memiliki tujuan, visi, dan misi sebagai dasar untuk menjalankan operasinya. Salah satunya adalah sebagai berikut:⁴

a. Tujuan

Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor didirikan dengan tujuan mengajarkan santri ilmu agama Islam dan prinsip hidup sederhana untuk menjadi orang yang bermanfaat dan berakhlak mulia. karena banyak orang pintar tetapi tidak diterima di masyarakat dan banyak orang pintar tetapi berakhlak buruk. Banyak orang juga memahami agama, tetapi tidak menyadari pentingnya untuk masyarakat.

Oleh karena itu, kesederhanaan, akhlakul karimah, dan pengabdian kepada masyarakat adalah tujuan manajemen pendidikan di pesantren ini. Sebuah

⁴ Abah Masruri Ahfi, selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, wawancara oleh penulis, 19 Maret 2023

lembaga harus memiliki visi dan misi yang jelas untuk menentukan pandangan atau arah yang akan dituju. Begitu juga Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, meskipun berbasis salafi tradisional, harus memiliki visi dan misi. Berikut adalah visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor.

b. Visi

Menghasilkan individu yang bermoral luhur, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, inovatif, dan mahir, sehingga mereka dapat bersaing di era global yang penuh dengan pengabdian agama dan bangsa.

c. Misi

- 1) Santri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, cerdas, mahir, dan sehat lahir batin seperti seorang warga negara yang berpancasila
- 2) Mengajar murid-murid untuk menjadi kader-kader ulama dan mubaligh yang tulus, tegas, dan tangguh dalam melaksanakan syari'at Islam secara menyeluruh.
- 3) Dengan tujuan membangun individu yang dapat membangun dan bertanggung jawab atas bangsa dan negaranya, guru mengajarkan siswa untuk memperoleh kepribadian dan memperkuat semangat kebangsaan.
- 4) Menciptakan lingkungan yang mendukung visi pondok pesantren.
- 5) Mendidik santri untuk menjadi profesional dalam berbagai bidang, terutama dalam hal mental spiritual.

4. Kegiatan-Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor

Observasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor menghasilkan informasi tentang pengelolaan kegiatan yang berhasil, di antaranya adalah:

a. Tadarusan Al-Qur'an

Tadarusan Setiap hari setelah sholat subuh dan maghrib berjama'ah, seluruh santri membaca al-

Qur'an bin nadhor, dan sebagian membaca jilid-jilid untuk santri yang belum bisa membacanya.

b. Kitab Kuning

Para santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor melakukan kegiatan sehari-hari mereka dengan mempelajari kitab kuning dengan Romo Yai Masruri Ahfi dari pukul 09:00 pagi hingga selesai Wib, serta setelah isya' berjamaah. Beberapa kitab kuning yang dipelajari termasuk *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Munir*, *Arbain Nawawi*, *Riyadhus Shalihin*, *Bulughul Maram*, *Mukhtarul Ahadits*, *Jawahirul Bukhori*, *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Alfiyah Ibnu Aqil*, *Fathul Qorib*, dan *Fathul Muin*.

c. Amalan Zikir *Aqidatul Awwam*

Zikir ini dilakukan setelah sholat subuh berjama'ah setiap hari. Santri-santri dan pengasuh mengikuti *Aqidatul Awwam* ini. Dalam zikir yang dibaca ini, lafadz-lafadz zikir ini diambil dari buku *Aqidatul Awwam* yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Marzuki. Nama penuhnya adalah Syeh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan Mansyur bin Sayyid Muhammad al-Marzuqi Al-Hasani.

Gambar 4.3

Kegiatan Zikir *Aqidatul Awwam*



d. Rutinan

Beberapa kebiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor termasuk:

Tabel 4.1
Kegiatan Rutinan
Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor

NO	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Pembacaan nadzoman Aqdatul Awwam, Asmaul Husnah, dan mujahadah dengan surat-surat tertentu dari Al-Qur'an	Setiap hari ba'da sholat subuh berjamaah	Aula Nurul Jadid
2	Pembacaan Kitab <i>Tafsir Jalalain</i> dan <i>Tafsir Muin</i>	Setiap malam sabtu, dan malam kamis setelah sholat isya' berjamaah	Dalem Yai Masrur
3	Pembacaan Kitab <i>Jurumiyah</i> , <i>Imriti</i> , <i>alfiyah Ibnu Malik</i> , dan <i>Alfiyah Ibnu Aqil</i>	Setiap hari setelah sholat ashar berjamaah	Aula Nurul Jadid
4	Pembacaan Kitab <i>Arbain Nawawi</i> dan Kitab <i>Bulughul Maram</i>	Setiap malam ahad dan malam senin setelah sholat isya' berjamaah	Dalem Yai Masrur
5	Pembacaan Kitab <i>Jawahirul Bukhori</i> dan Kitab <i>Mukhtarul Ahadits</i>	Setiap malam selasa setelah sholat isya' berjamaah	Dalem Yai Masrur
6	Ziarah makam sesepuh pondok	Setiap jum'at pagi	Makam Selampar Sowan Lor Kedung Jepra
7	Pembacaan <i>Albarjanji</i>	Malam selasa dan jum'at setelah sholat maghrib berjamaah	Aula Nurul Jadid
8	Tadarus Al-Qur'an	Setiap hari setelah sholat maghrib berjamaah	Aula Nurul Jadid

5. Lambang Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor

Gambar 4.4
Lambang Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor



Lambang Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Kedung Jepara terdiri dari:

- a. Warna dasar emas melambangkan kemajuan dalam bidang keilmuan, sedangkan dasar warna hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia.
- b. Identitas Pondok Pesantren Nurul Jadid diwakili oleh tulisan Arab Nurul Jadid melintang di tengah.
- c. Buku yang terbuka, memiliki arti sumber penerangan dan sebagai penyedia informasi bagi Pondok Pesantren Nurul Jadid.
- d. Satu bintang besar terletak ditengah melambangkan Rosulullah SAW.
- e. Al-Qur'an dan Hadis diwakili oleh dua bintang di samping kanan kiri.
- f. Empat berbintang Seluruhnya sembilan bintang menunjukkan jumlah Walisongo, atau Sembilan Wali, yang menyebarkan agama Islam di Jawa. melambangkan empat mazhab Ahlusunnah wal Jama'ah: Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, dan Imam Syafi'i.
- g. Di atas buku, empat bintang menunjukkan Khulafaur Rasyidin: Khalifah Abu Bakar as-Shidiq, Khalifah

Umar bin Khattab, Khalifah Utsan bin Affan, dan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

- h. Empat Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, dan Imam Syafi'i adalah empat Imam Ahlusunnah wal Jama'ah yang diwakili oleh empat bintang di bagian bawah buku.

6. Struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor

Struktur organisasi memberi masing-masing bagian batasan dan kewenangan, sehingga jelas bagaimana mereka dilaksanakan. Struktur organisasi juga memudahkan tempat kerja dengan tugas dan kewajiban yang dilakukan secara penuh tanggung jawab. Ini menjamin pelaksanaan tugas-tugas tersebut dengan efektif.⁵

Jika diperlukan, organisasi di sebuah lembaga membantu membagi tugas dan tanggung jawab. Kegiatan di lembaga akan berjalan dengan lancar dengan pembagian tugas ini. untuk meningkatkan dan memudahkan proses belajar mengajar. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor dibentuk. Untuk memastikan bahwa sistem kerja yang ada berjalan dengan baik, pengurusan ini membuat tugas lebih jelas. Struktur organisasi ini dibagi menjadi sebagai berikut:

⁵ Sentot Imam Wahjono, "Struktur Organisasi," *Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 2022, 7.

Gambar 4.5
Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren
Nurul Jadid Sowan Lor



7. Keadaan Pengasuh, dan Santri Pondok Pesantren
Nurul Jadid Sowan Lor Kedung Jepara

a. Pengasuh

Yai Muhammad Masruri Ahfi Basyaiban merupakan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Kedung Jepara hingga saat ini. Beliau adalah putra dari pasangan Habib Mathori Basyaiban dan Ibu Hasanah yang masih keturunan Rosulullah dari Sayidina Husain. Yai Masrur dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1968, beliau anak ke dua dari lima bersaudara. Sejak beliau umur 9 tahun ibu beliau meninggal dunia, beliau hidup bersama ayahnya dan saudara-saudaranya. Yai Masrur menempuh pendidikan sekolah formal hanya tamat

Madrasa Syanawiyah (MTS) pada tahun 1983 M, setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Roudhotul Mu'tadi'in Balekambang Mayong Jepara selama 6 tahun, kemudian beliau boyong langsung melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Mubarak Bareng Jekulo Kudus pada tahun 1990 M- 1993M, beliau pernah juga di Pondok Habib Hilmi Sidoarjo Desa Krembangan dukuh Dongduroh Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo Malang pada tahun 1993 M – 1996 M.

Yai Masrur saat dewasa menghabiskan waktunya di Pondok Pesantren, beliau saat bulan Rhamdhan sering ikut ngaji posonan di lain pondok yang beliau singgahi. Setelah beliau lulus dari pesantren, beliau menikah dengan wanita asal daerahnya sendiri atau Desa Sowan Lor Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara yaitu Ibu Nyai Siti Nor Khosiyah pada tahun 1996. Dari pernikahan tersebut saat ini beliau dikaruniai empat anak perempuan dan satu anak laki-laki yaitu: Ririn Aunillah Wardatussomadiyah, Latun, Aldahidayatul Hasanah, Nudiyah Kafilatun Ni'amah, dan Muhammad Yasir Rizqi Ahfi.

b. Keadaan Santri

Santri sangat penting bagi pondok pesantren karena pondok pesantren tidak dapat menjalankan kegiatan pendidikannya tanpa mereka. Jumlah santri di Pondok Pesantren Nutrul Jadid Sowan Lor sering berubah dari waktu ke waktu. Saat ini, ada sekitar 30 santri di Pondok Nurul Jadid Sowan Lor. Anak-anak dari masyarakat sekitar kampung Sowan Lor yang tidak tinggal di asrama (pondok). Santri yang mondok biasanya berasal dari luar kota. Mereka berbagi dan menghargai satu sama lain.⁶

⁶ Muhammad Ali, selaku sekertaris Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara oleh Penulis, 19 Maret 2023

Salah satu kelebihan Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowon Lor adalah bahwa tidak ada pembayaran bulanan untuk pondok, semua santri belajar di sana secara gratis tanpa biaya, dan guru dan orangtua santri sangat akrab, yang menciptakan suasana pembelajaran yang akrab.⁷

Pembelajaran mencakup semua aspek kehidupan, bukan hanya perubahan ilmu pengetahuan. Hubungan yang baik juga dapat menghasilkan hal-hal yang baik, seperti sikap tawadhu', ta'zhim, hemat, sederhana, mandiri, suka menolong, akrab, disiplin, dan keinginan untuk menjalani kehidupan yang mulia. Tabel berikut menunjukkan keadaan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid pada bulan Maret 2023:

Tabel 4.2
Jumlah Keseluruhan Santri Pondok Pesantren Nurul
Jadid Sowon Lor Kedung Jepara

NO	JUMLAH SANTRI	KETERANGAN
1	20 SANTRI	MUKIM
2	10 SANTRI	KALONG
JUMLAH		30 SANTRI

c. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowon Lor Kedung Jepara

Pondok Pesantren Nurul jadid Sowon Lor Kedung Jepara memiliki fasilitas yang cukup sederhana, seperti aula, kamar mandi, dan dapur. Dengan ukuran 70 meter persegi (m²), ruang aula memiliki dua kipas angin, satu jam dinding, sepuluh meja panjang, dua jendela, dua pintu, satu almari buku, dan dua stop kontak. Untuk ruang kamar, ada empat kamar, dengan satu kamar berukuran lima puluh meter persegi (m²) yang dapat menampung lima orang santri. Di sudut ruangan, ada cermin

⁷ Muhammad Huda, selaku ketua Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowon Lor, Wawancara oleh Penulis, 19 Maret 2023

panjang di samping pintu masuk dan bantal, selimut, dan kasur santri digunakan. Almari pakaian, beberapa meja lipat santri, gantungan baju di sisi barat almari pakaian.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

Upaya salah satu peneliti untuk memperoleh suatu pemahaman dalam penelitian pada Santri mengenai *Living Sunnah* membaca amalan zikir *Aqidatul Awwam* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowon Lor Kedung Jepara, maka penulis akan menganalisis data mengenai living hadis amalan zikir *Aqidatul Awwam* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowon Lor Kedung Jepara. Yang akan peneliti uraikan secara jelas dibawah ini.

1. Deskripsi Praktik Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowon Lor Kedung Jepara

Adapun Praktik Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowon Lor Kedung Jepara menggunakan peraktik pengamalan *bil lisan* dan *bil qalbi*, tidak bisa dipungkiri bahwasannya amalan zikir sangat berhubungan erat dengan mulut atau lisan dan di salurkan kehati, karena pengamalannya berupa membaca, arti kata membaca sendiri menurut KH. Anwar Zaid di ceramahnya adalah membunyikan tulisan dengan lisan dan memahami makna yang di bunyikan, adapun penjelasan yang lebih spesifik dari beberapa sumber antara lain :

a. Praktik Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam bil lisan*

Bahasa lisan adalah bahasa yang dilafalkan secara langsung kepada orang yang mendengarkannya. Intonasi menentukan pemahaman kita tentang bahasa lisan. ucapan yang diucapkan atau disuarakan melalui

⁸ Observasi di Pondok Pesantren Nurul jadid Sowon Lor, 19Februari 2022. Pukul 09:30 WIB

mulut berkaitan dengan kata-kata yang diucapkan atau diucapkan secara lisan.⁹

Dari pengakuan kang Huda selaku ketua pondok, bahwasannya praktik pembacaan zikir *Aqidatul Awwam* biasanya di dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah dan setelahnya di baca bersama-sama seluruh santri, setelah itu di lanjutkan pembacaan *Asmaul Husnah*, dan mujahadah dengan surat Al-Qur'an yang dipilih (*surat munjiyat*).¹⁰

Mengenai praktik pembacaan zikir *Aqidatul Awwam*, kang Huda selaku ketua pondok menjawab, kalau zikir *Aqidatul Awwam* ini di baca dengan cara di lafalkan dengan lisan, sehingga ketika di baca secara berulang-ulang, maka akan hafal dengan sendirinya, dimanapun metode menghafal yang efektif adalah sering membacanya dan di lantunkan dengan lisan sehingga telinga juga ikut mendengar dan mengingatnya menjadi lebih mudah dan lebih kuat.¹¹

Kalau dari informan yang kedua, yaitu kang Solikin, selaku sekretaris Pondok Nurul Jadid, menyebutkan jika pelafalan suatu tulisan dengan metode di baca, akan membuat hati menjadi kuat, dan secara spiritual metode menggunakan lisan, akan menjadi kekuatan tersendiri bagi pelaku, dicontohkan ketika kita memanggil seseorang, maka efeknya adalah yang kita panggil datang, itu semua membutuhkan suara.¹²

Bahwasanya lafadz-lafadz yang terdapat dalam amalan zikir *Aqidatul Awwam* ini berdasarkan pada beberapa hadis yang terdapat dalam kitab *Aqidatul*

⁹ Agusniar Dian Savitri, "KAJIAN KRITIS TERHADAP PARTIKEL BAHASA INDONESIA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) DARING," n.d., 12.

¹⁰ Muhammad Huda, selaku Ketua Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

¹¹ Muhammad Huda, selaku Ketua Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

¹² Solikin, selaku Sekretaris Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 M

Awwam. Seperti hadis yang menerangkan tentang keutamaan tauhid.

عن أبي ذرّ قال قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا
 وَأَزِيدَ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَجَزَاؤُهُ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا أَوْ أَغْفَرَ
 وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شَبْرًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ
 مِنِّي ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتَهُ
 هَرُولَةً وَمَنْ لَقِينِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ خَطِيئَةٌ لَا يَشْرِكُ بِي
 شَيْئًا لَقَيْتَهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةٌ

Artinya: Dari Abu Dzarr, dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman, ‘Jika seseorang melakukan satu kebajikan, dia akan mendapatkan sepuluh kali lipatnya, dan saya akan menambahnya. Jika seseorang melakukan sesuatu yang buruk, dia harus melakukan sesuatu yang sama buruk lagi atau Aku akan mengampuni mereka. Jika seseorang mendekati kepada-Ku sejengkal, niscaya Aku akan lebih dekat lagi. Jika seseorang mendekatiku sehasta, niscaya Aku mendekatinya sehasta lagi. Jika seseorang berjalan ke arahku, Aku akan mengejarnya dengan cepat. Jika seseorang menemui-Ku dengan dosa sepenuhnya dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Ku, niscaya Aku menemuinya dengan ampunan yang sama.”¹³

¹³ Hadits shahih riwayat Muslim no. 2687; Ibnu Majah, no. 3821; Ahmad, no. 20853

Menurut hadis di atas, ada tiga alasan untuk mendapatkan ampunan Allah: berdoa dengan harapan, istighfar (mohon ampun), dan tauhid. Tauhid adalah sebab ketiga dari ampunan, menurut Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali, rahimahullah. Ini adalah faktor yang paling signifikan. Kehilangan tauhid berarti kehilangan ampunan dari Allah. Selain itu, siapa pun yang menghadap Allah dengan tauhid akan menerima ampunan yang paling besar.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ

يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Jika seseorang mempersekutukan Allah, dia benar-benar tersesat. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan segala dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki.” (Q.S. An-Nisa’/4: 48, 116).

Jika seseorang bertauhid kepada Allah, bahkan jika dia melakukan dosa besar, Allah juga akan memberikan ampunan kepadanya. Namun, ini hanya jika Allah Azza wa Jalla menginginkannya. Dia akan mengampuninya jika Dia mau, tetapi jika Dia mau, Dia akan menyiksanya karena dosaduanya. Dia akan keluar dari neraka dan masuk ke surga pada akhirnya.¹⁴”

b. Praktik Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam bil qalbi*

Berdasarkan isyarat beberapa ayat al-qur'an, mengandung dua makna yaitu, qalbi dalam bentuk fisik jasmani berarti jantung. dan qalbi yang non fisik disebut ruhani, ruhani juga dalam bahasa sehari-hari adalah hati. Salah satu bagian terdalam dari jiwa manusia, Qalbi selalu melihat perasaan, niat, angan-

¹⁴ Jami'ul 'Ulum wal Hikam, juz 1, hal. 416-417, dengan penelitian Syu'aib Al-Arnauth dan Ibrahim Baajis, penerbit. Muassasah Ar-Risalah

angan, pemikiran, hasrat, sikap, dan tindakan seseorang, terutama dirinya sendiri.

Informan pertama dari kang Huda sebagai kepala pondok, menjelaskan kalau hati itu adalah out put dari membaca itu sendir jadi di ambil kesimpulan oleh kang Huda, praktik pembacaan zikir *Aqidatul Awwam* dengan hati atau fi qalb itu di lakukan ketika sudah membaca bil lisan maka hati pun akan secara otomatis mengikutinya, apalagi kalau sampai mengetahui artinya maka ia akan secara utuh paham apa yang dia baca.¹⁵

Informan kedua dari kang Ali sebagai sekretaris pondok, berbeda lagi dengan jawaban dari informan yang pertama bahwasannya hati tidak akan secara otomatis menirukan lisan kalau tidak di latih, jadi praktik pembacaan zikir dengan hati itu sudah di lakukan sejak dahulu oleh para ulama', dengan cara menata hati, membuat hati ini berziki sehingga kita bisa melakukannya setiap saat, karena tak ada yang bisa menghalanginya, kala lisan mungkin bisa di halangi oleh sakit, kalau *fi'liyah* bisa juga dihalangi tubuh yang sakit, tapi lain lagi dengan hati, karena ia bersifat batin, kecuali penyakit batin itu sendiri.¹⁶

2. Deskripsi Pemaknaan dan Tujuan dari Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam* Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Kedung Jepara

Pemaknaan dari Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor menuai banyak tafsiran dari kalangan santri, tapi pada dasarnya mensudut pada tafsiran yai sendiri, yaitu agar memperkokoh iman bagi si pengamal zikir tersebut, dan mampu menjadi penjemabatan menuju syurga, karena di akhir nazhom *Aqidatul Awwam* di terangkan oleh

¹⁵ Muhammad Huda, selaku Ketua Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

¹⁶ Muhammad Ali, selaku Seketaris Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

mushonif atau pengarang kitab, bahwa As-Sayid al-Imam Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Makki suatu ketika bermimpi Nabi Muhammad SAW, dengan para sahabat yang ada di kanan kirinya.

Kemudian Nabi Muhammad SAW berkata :

وقال له : إقرأ منظومة التوحيد التي من حفظها دخل الجنة، ونال المقصود من كل خير واقف الكتاب والسنة.

Artinya : “Bacalah Nadhaman Tauhid, yang barang siapa menghafalnya akan masuk syurga dan memperoleh kebaikan yang diinginkan, sesuai dengan al-Quran dan Hadits.”

فقال له : وما تلك المنظومة يا رسول الله؟

Lalu beliau balik bertanya, “Apa yang dimaksud dengan nadhaman itu, Wahai Rasulullah?”

فقال الأصحاب له : إسمع من رسول الله صلى الله عليه وسلم ما يقول.

Para sahabat menjawab, “Dengarkan apa yang akan dibacakan oleh Rasulullah.”

فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : قل (أبدأ باسم الله والرحمن)

فقال أبدأ باسم الله والرحمن، إلى آخرها وهو قوله

وصحف الخليل والكليم * فيها كلام الحكم العليم.

Kemudian Rasulullah bersabda, “Katakan, “Abdau bismillahi war rahmani” (Saya memulai merangkum kitab ini dengan menyebut Nama Allah yang Maha Belas Kasih).

Kemudian beliau ikut membaca, “Abdau bismillahi war rahmani” sampai pada nadham, “Wa suhuful khalili wal kalimi, fiha Kalamul hakamil alimi.”

Rasulullah juga mendengarkan. Setelah bangun dari tidurnya, beliau dapat menghafal mimpi yang dia lihat dari awal hingga akhir.

Adapun pemaknaan secara spesifiknya dari beberapa kalangan antara lain :

a. Pemaknaan secara ilmu lughoh

Dari informan yang pertama menurutnya tentang *aqidatul awwam* dari sisi ilmu lughoh terbentuk dari dua kata yaitu *aqidah* yang artinya kepercayaan dan yang kedua dari kata *awwam* artinya yaitu manusia umum, jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa *aqidatul awam* ini menjelaskan mengenai keimanan untuk orang islam yang masih umum, memperbaiki kadar keimanan mereka sehingga menjadikan keimanannya menjadi kuat.¹⁷

Dari informan yang kedua menerangkan Ilmu lughah adalah ilmu yang mempelajari bahasa atau segala sesuatu yang dilakukan manusia untuk memahami apa yang mereka hadapi atau hasil upaya manusia untuk memahami apa yang mereka hadapi. untuk pemaknaan *Aqidatul Awwam* secara *lughoh* bisa di artikan keberagaman yang tujuannya untuk meningkatkan kadar keimanan dan kadar wawasan akan agama islam sehingga tidak hanya menyandang gelar islam tapi juga tahu tentang islam itu seperti apa dan bagaimana.¹⁸

b. Pemaknaan secara ilmu spiritual

Informan pertama memaknainya sebagai hubungan antara hamba dan pencipta, manusia tidak bisa lepas dengan yang namanya spiritual, contohnya bagaimana bisa manusia ketika mendapatkan musibah atau ujian dan tak ada satupun yang bisa menolongnya apakah manusia akan diam saja dan pasrah akan keadaan, padahal untuk orang muslim sendiri mempunyai tuhan yang sangat jelas yaitu Allah SWT. Maka dari itu tak bisa di pungkiri manusia akan membutuhkan yang namanya

¹⁷ Muhammad Huda, selaku Ketua Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

¹⁸ Solikin, selaku Seketaris Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

sepiritual, hubungannya dengan zikir *aqidatul awwam* adalah salah satu caranya.¹⁹

Untuk informan yang kedua menjelaskan bahwasannya *Aqidatul Awwam* adalah cara sederhana yang dapat memberikan pemahaman melalui spiritual dan pengamalan sehingga kita sebagai hamba tahu betul sejatinya diri kita itu siapa, apalagi di *Aqidatul Awwam* ada yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah SWT. Jadi kita sadar betul tentang Tuhan kita dan di situlah letak spiritual terjadi. Maka Pondok Pesantren Nurul Jadid berharap, agar setiap santri bertindak dan berperilaku dengan menggunakan nilai-nilai salaf untuk mewujudkan nilai-nilai tawadhu', disiplin, kejujuran, dan kesederhanaan. Nilai-nilai spiritual memiliki hubungan dengan santri pondok pesantren Nurul Jadid, seperti perilaku tawadlu, penggunaan waktu yang baik, kegiatan ubudiyah dan amaliyah, dan kejujuran dalam perkataan dan tindakan.²⁰

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan melakukan pemaparan data data yang telah ditemukan di atas. Maka peneliti akan menganalisis data mengenai living hadis pembacaan zikir *Aqidatul Awwam* di pondok pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Jepara. Yang akan peneliti uraikan secara jelas dibawah ini.

1. Analisis Praktik Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Kedung Jepara

a. Praktik Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam bil lisan*

Melalui penelitian yang telah peneliti lakukan dalam memperoleh data-data atau pun sumber-sumber yang dapat menjadi landasan dasar dari proses praktik pembacaan zikir *Aqidatul Awwam* di pondok pesantren

¹⁹ Muhammad Huda, selaku Ketua Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

²⁰ Solikin, selaku Seketaris Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor, Wawancara Oleh Penulis, 19 Maret 2023

nurul jadid sowan lor jepara. Peneliti telah mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan dengan anjuran melakukan pembacaan aqidatul awwam. Dengan cara melakukan wawancara langsung dari sumber-sumber yang terkait maupun mencari hadis-hadis yang termashur di kalangan masyarakat . Berikut ini merupakan hadis-hadis yang dapat dijadikan dalil pentingnya melakukan pembacaan zikir aqidatul awwam, antara lain sebagai berikut:

1) Hadis mengenai di perbolehkannya berzikir

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ
الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ
وَالْمَيِّتِ

Abu Musa Al-Asy'ari meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, *Orang yang mengingat Tuhannya dan orang yang tidak mengingat Tuhannya sama dengan orang yang hidup dan orang yang mati.*" (HR Al-Bukhari)

عن عبدالله بن بسر لما قال: يا رسول الله، علمني باباً
أتشبه به؛ فإنَّ شرائع الإسلام قد كثرت عليّ، قال:
لا يزال لسانك رطباً من ذكر الله،

Abdullah Bin Busr meriwayatkan bahwa salah satu sahabat Nabi berkata, " *Itu benar, Rasulullah. Banyak ajaran Islam membuat saya kewalahan. Oleh karena itu, beri tahu saya sesuatu yang mungkin saya tetapkan. Jaga lidahmu basah dengan mengingat Allah.*" (Tirmidzi)

Makna hadis-hadis di atas, merupakan perintah supaya kita selalu berzikir kepada Allah SWT dalam keadaan apapun dan di manapun, maka setiap sholat fardhu maupun sunnah, di anjurkan selesai sholat untuk berzikir dan beristigfar, karena seseorang melakukan sholat tidak ada yang tahu sholatnya di terima atau tidak, atau bisa jadi ketika sholat tidak

fokus malah memikirkan dunia, maka dengan istigfar meminta maaf kepada Allah SWT dan berzikir memuji Allah SWT, semoga apa yang kita lakukan selalu di ridhoinya.

2) **Hadis pembacaan zikir sebagai amalan kebaikan, penghapus keburukan dan mengangkat derajat seseorang yang berzikir**

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه: أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ ، وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ ، وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ ، فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ ، وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ ؟ ! ، قالوا : بلى ، قال : ذَكَرُ اللَّهِ

Abu Ad-Darda meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, "Apakah tidak akan aku memberi tahu Anda tentang tindakan terbaikmu, yang paling suci di hadapan Tuhanmu, yang mengangkatmu ke tingkat tertinggi, yang lebih baik bagimu daripada menghabiskan emas dan perak, atau bertemu musuhmu sehingga mereka menyerang Anda dari leher? Setelah mereka menjawab, Nabi bersabda, Ya, memang.." (HR At-Tirmidzi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

وَإِنْ أَقْتَرَبَ إِلَيَّ شِبْرًا أَقْتَرَبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَإِنْ أَقْتَرَبَ إِلَيَّ
ذِرَاعًا أَقْتَرَبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Allah berfirman, " Aku memperlakukan hambaku dengan cara yang dia harapkan. Aku ada bersamanya setiap kali dia mengingat Aku. Jika dia berpikir tentang Aku, Aku berpikir tentangnya; jika dia menyebut Aku di dalam jiwanya, Aku menyebutnya di diriku, dan jika dia menyebut Aku pada tingkat tertentu, Aku menyebutnya dengan cara yang lebih baik. Jika dia mendekatiku satu jengkal tangan, Aku mendekatinya sejauh lengan; jika dia mendekatiku sejauh satu lengan, Aku lebih dekat dengan dua tangan terentang; dan jika dia mendekatiku dengan berjalan, Aku mendekatinya dengan berlari. " (Al-Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَصْبَحُ:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَإِنْ

كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَيْدِ الْبَحْرِ

Abu Hurairah juga melaporkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, " Bahkan dosa-dosanya sama dengan buih di laut akan di hapus, jika dia mengucapkan Subhan-Allahi wa bihamdih seratus kali setiap pagi". (Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas memiliki kandungan, bahwa seseorang hamba yang ingin di angkat derajatnya, maka perbanyak berzikir, karena dengan berzikir seorang hamba bisa di katakan hamba ketika ia memuji sang penciptanya, brzikir juga menghapus dosa-dosa yang sudah lama ataupun yang masih baru di diri seorang muslim, dan cara untuk mendekatkan

diri kepada Allah SWT seperti hadist kedua berbunyi “Jika dia mendekatiku satu jengkal tangan, Aku mendekatinya sejauh lengan; jika dia mendekatiku sejauh satu lengan, Aku lebih dekat dengan dua tangan terentang; dan jika dia mendekatiku dengan berjalan, Aku mendekatinya dengan berlari.”

Dari beberapa sumber wawancara ataupun hadist penulis mengaitkan jika praktik pembacaan zikir *Aqidatul Awwam* bisa dengan media apa saja, khususnya dengan *lisan*, seperti yang di sampaikan oleh beberapa sumber mengenai pembacaan *Aqidatul Awwam bil lisan* ini agar telinga, dan penglihatan ikut serta dalam membacanya, juga mempermudah dalam menghafalkannya, karena sesuatu yang sering di ulang maka akan mudah melekat di fikiran.

b. Praktik Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam bil qalbi*

Praktik Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam bil qalbi* dengan adalah kegiatan dikalangan umat muslim di Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu, adapun hadis mengenai *zikir fi qolbi* sebagai berikut:

1) Hadist yang memperbolehkan zikir dengan hati

فإن قيل: أي الذكرين أعظم ثوابًا الذكر الذي هو بالقلب، أو الذكر الذي هو باللسان؟ قيل: قد اختلف السلف في ذلك، فروى عن عائشة أنها قالت: لأن أذكر الله في نفسي أحب إليّ أن أذكره بلساني سبعين مرة. وقال آخرون: ذكر الله باللسان أفضل. روى عن أبي عبيدة بن عبد الله بن مسعود قال: ما دام قلب

الرجل يذكر الله تعالى فهو في صلاة، وإن كان في السوق، وإن تحرك بذلك اللسان والشففتان فهو أعظم.

“Ulama Salaf memiliki pendapat yang berbeda tentang apakah dzikir lisan atau di hati lebih berpahala. Aku berzikir kepada Allah dalam hati lebih aku sukai daripada Aku berzikir dengan lisanku 70 kali, kata Aisyah. Dzikir dengan lisan kepada Allah adalah lebih utama, kata orang lain. Menurut riwayat Abu Ubaidah bin Abdullah bin Masud, Selama hati seseorang berdzikir kepada Allah, maka ia berada dalam doa meskipun ia berada di pasar. Pahalanya lebih besar jika kedua bibirnya bergerak mengucapkannya.” (Ibnu Batthal, Syarh Shahih al-Bukhari, 430).

وَأَمَّا حَيْثُ لَمْ يُسْمِعْ نَفْسَهُ فَلَا يُعَدُّ بِحَرَكَةِ لِسَانِهِ وَإِنَّمَا الْعِبْرَةُ بِمَا فِي قَلْبِهِ عَلَى أَنَّ جَمَاعَةً مِنْ أُمَّتِنَا وَغَيْرِهِمْ يَقُولُونَ: لَا ثَوَابَ فِي ذِكْرِ الْقَلْبِ وَحَدُّهُ وَلَا مَعَ اللِّسَانِ حَيْثُ لَمْ يُسْمِعْ نَفْسَهُ

“Menurut beberapa imam Syafi’iyah, tidak ada pahala dalam dzikir dalam hati saja, juga dalam dzikir yang bersama lisan tetapi dirinya sendiri tidak mendengarnya gerakan lisan seseorang tidak diperhitungkan tetapi apa yang ada dalam hatinya. (ar-Ramli, Nihayat al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj, III, 182).

Jadi praktik pembacaan zikir dengan hati sudah ada sejak dulu walau banyak yang berbeda pendapat tentang pahala yang di terima pelakunya, ada yang menyebut lebih utama

pahala berzikir dengan hati seperti keterangan hadist yang berbunyi. Diriwayatkan dari Aisyah “Aku berzikir kepada Allah dalam hati lebih aku sukai daripada Aku berzikir dengan lisanku 70 kali.

Selain itu, dalam sebuah hadist dikatakan bahwa jika seseorang tidak membuat dirinya sendiri mendengar (apa yang diucapkannya), gerakan lisannya tidak penting, tetapi apa yang ada dalam hatinya. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa zikir dengan lisan lebih penting, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa hadist, seperti zikir dengan lisan kepada Allah adalah lebih utama atau, seperti yang disebutkan oleh beberapa imam Syafi’iyah, Tidak ada pahala dalam zikir dalam hati saja atau dalam zikir dengan lisan tetapi tidak mendengarnya sendiri”.

2) Hadist keutamaan zikir *fi qalbi*

Adapun keutamaan zikir *fi qalbi* seperti beberapa hadist yang telah penulis ringkas sebagai berikut :

وَيَنْبَغِي حَمْلُهُ عَلَى أَنَّهُ لَا ثَوَابَ عَلَيْهِ مِنْ حَيْثُ
 الذِّكْرِ الْمَخْصُوصِ، أَمَا اشْتِعَالَ الْقَلْبِ بِذَلِكَ
 وَتَأَمُّلُهُ لِمَعَانِيهِ وَاسْتِعْرَاقِهِ فِي شُهُودِهِ فَلَا شَكَّ
 أَنَّهُ بِمُقْتَضَى الْأَدِلَّةِ يَثَابُ عَلَيْهِ مِنْ هَذِهِ الْحَيْثِيَّةِ
 الثَّوَابَ الْجَزِيلَ، وَيُؤَيِّدُهُ حَبْرُ الْبَيْهَقِيِّ «الذِّكْرُ
 الَّذِي لَا تَسْمَعُهُ الْحَفْظَةُ يَزِيدُ عَلَى الذِّكْرِ الَّذِي
 تَسْمَعُهُ الْحَفْظَةُ سَبْعِينَ ضِعْفًا» اهـ بِحُرُوفِهِ

“Pahala dzikir, apakah itu dalam hati atau sangat pelan atau tidak terdengar, harus

dilakukan dalam konteks khusus. Tidak diragukan lagi, sesuai dengan bukti yang ada, ia mendapat pahala yang besar jika ia terlibat dengannya, memahaminya, dan menghabiskan waktu untuk merenungkannya. Menurut al-Baihaqi, Dzikir yang tidak didengar oleh para malaikat pencatat lebih berpahala 70 kali daripada yang didengar oleh mereka..” (ar-Ramli, Nihayat al-Muhtaj Ila Syarh al-Minhaj, III, 182).

والصواب عندي أن إخفاء النوافل أفضل من ظهورها لمن لم يكن إمامًا يقتدى به، وإن كان في محفل اجتمع أهله لغير ذكر الله أو في سوق وذلك أنه أسلم له من الرياء، وقد روينا من حديث سعد بن أبي وقاص عن النبي (صلى الله عليه وسلم) أنه قال: (خير الرزق ما يكفى، وخير الذكر الخفى) ولمن كان بالخلاء أن يذكر الله بقلبه ولسانه؛ لأن شغل جارحتين بما يرضى الله تعالى أفضل

"Saya benar-benar percaya bahwa menyamakan ibadah sunnah lebih penting daripada menunjukkannya kepada orang lain selain imam apabila ia berada di pasar atau di antara orang-orang yang tidak berdzikir kepada Allah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dzikir yang tersembunyi lebih aman baginya daripada riya. Dan bagi mereka yang hidup sendiri, mereka harus berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan, karena anggota

tubuh mereka sibuk dengan apa yang diridhoi Allah." (Ibnu Batthal, Syarh Shahih al-Bukhari, 430).

Mengenai makna hadist di atas, ada banyak keutamaan zikir menggunakan hati. Sebuah hadist mengatakan, zikir yang tak didengar para malaikat pencatat lebih bertambah pahalanya 70 kali daripada zikir yang didengar para malaikat. Sebuah hadis mengatakan bahwa jika seseorang berzikir dengan hatinya, pahalanya akan dilipatgandakan menjadi tujuh puluh kali lipat daripada orang yang berzikir dengan lisannya.

Selain itu, keutamaan lain, seperti yang disebutkan dalam hadist, Saya benar-benar percaya bahwa menyamakan ibadah sunnah lebih penting daripada menampakkannya kepada orang lain selain imam, terutama ketika ia berada di pasar atau di antara orang-orang yang tidak berzikir kepada Allah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa zikir yang samar lebih aman baginya daripada riya. Menjauhi riya' yang merupakan sifat yang tidak baik, adalah salah satu keutamaan zikir dengan hati., seperti yang dinyatakan dalam hadist nabi:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنْ
 الْمَسِيحِ الدَّجَالِ قَالَ قُلْنَا بَلَى فَقَالَ الشَّرُّ الْخَفِيُّ
 أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ
 نَظَرِ رَجُلٍ“

Artinya: “Apakah Anda ingin saya memberi tahu Anda tentang sesuatu yang lebih tersembunyi yang saya miliki daripada Masih ad Dajjal? Dia berkata, Kami ingin dan Rasulullah menjawab, "sirkul khafi yang berarti seseorang shalat, lalu menghiasi shalatnya, karena

ada orang yang melihatnya..” (HR. Ibnu Majah).

Penulis menarik kesimpulan dari berbagai hadist maupun narasumber bahwasannya zikir *fi qalbi* ini adalah tingkatan kedua dari zikir *bil lisan* seperti keterangan narasumber “peraktik pembacaan zikir *Aqidatul Awwam bil qalbi* adalah *out put* dari zikir *bil lisan*” jadi penulis mengambil kesimpulan bahwa zikir dengan hati maupun lisan adalah hal yang tidak dapat di pisahkan karena semua mempunyai perannya masing-masing, maupun keutamaannya masing-masing.

2. Analisis Pemaknaan dan Tujuan dari Pembacaan Zikir *Aqidatul Awwam* Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Sowan Lor Kedung Jepara

Penulis menganalisis dari beberapa sumber, jika tujuan pembacaan zikir *Aqidatul Awwam* sendiri adalah untuk memperkokoh iman, dan mampu menjadi pen jembatan iman, sekaligus dari segi keilmuan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu ke tauhidan.

a. Pemaknaan secara ilmu lughoh

Dari penuturan di atas oleh beberapa narasumber penulis menganalisis tentang pemaknaan *Aqidatul Awwam* secara lughoh adalah di ambil dari dua kata *Aqidah* Dan *Awwam*, *aqidah* sendiri bermakna kepercayaan/keyakinan dan *awwam* bermakna umum, jadi kitab *Aqidatul Awwam* bertujuan untuk memberi wawasan kepada pembacanya, sehingga mampu mempertebal keimanan serta kepercayaan, sehingga mampu menjadi benteng diri dari kerusakan khususnya di zaman sekarang.

b. Pemaknaan secara ilmu spiritual

Penulis menangkap penjelasan dari berbagai sumber bahwasannya *Aqidatul Awwam* adalah metode yang di buat oleh pengarang kitab untuk memberikan pemahaman melalui pengamalan spiritual tentang penghambaan terhadap Allah SWT,

dan jalur pengamalan yang di teliti oleh penulis tentang berzikir, dan penulis menangkap *manifestasi* (pewujudan) dari zikir *Aiqatul Awwam* ini adalah menumbuhkan sifat tawadu, kejujuran dan sifat kesederhanaan bagi pelakunya.

